

Pola Pengambilan Putusan Perencanaan Karier Siswa Berbakat Intelektual

Meiri Dias Tuti, Evy Tjahjono, dan Aniva Kartika

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

e-mail: meidiastuti@yahoo.com/ evy_tjahjono@ubaya.ac.id

Abstract. Intellectually gifted students face problems in career planning due to their varied interests and potentials. This explorative study aimed to describe the pattern of career planning decision making in intellectually gifted students. The informant is an intellectually gifted student, a participant of an acceleration program in "X" Senior Highschool in Surabaya. Data were collected by using semi structured interviews, depth interviews and documentations. The results indicate that an intellectually gifted student who has limited career information in her childhood and adolescence periods may begin her career planning during her Senior Highschool period when information has been provided. Interests, aptitudes, abilities, information about working environments, diseases, and parental supports are some considerations that should be taken in making the decision. Significant figures supporting the decision making are parents, psychologists, and teachers.

Key words: intellectually gifted student, decision making, career planning

Abstrak. Siswa berbakat intelektual seringkali mengalami masalah perencanaan karier karena memiliki minat dan potensi beragam. Penelitian eksploratif ini bertujuan menggambarkan pola pengambilan putusan perencanaan karier. Informan adalah satu siswa berbakat intelektual peserta program percepatan belajar di SMA "X" Surabaya. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil menunjukkan siswa berbakat intelektual dengan keterbatasan informasi karier pada masa kanak-kanak dan remaja awal baru merencanakan karier pada masa SMA ketika informasi karier tersedia. Faktor minat, bakat, kemampuan, informasi lingkungan kerja, prospek kerja, penyakit, dan dukungan orang tua merupakan pertimbangan dasar dalam pengambilan putusan. Figur penting yang membantu pengambilan putusan perencanaan karier adalah orang tua, psikolog, dan guru.

Kata kunci: siswa berbakat intelektual, pengambilan putusan, perencanaan karier

Siswa berbakat intelektual memiliki beberapa karakteristik unik yang dapat mengarahkannya pada masalah. Beberapa karakteristik tersebut di antaranya adalah: kecepatan belajar yang sangat tinggi disertai dengan penalaran dan daya abstraksi yang sangat baik. Hal itu menyebabkannya membutuhkan rangsangan belajar yang lebih dibandingkan siswa lain seusianya sehingga sangat dimungkinkan terjadinya kejemuhan belajar jika tidak diberikan layanan pendidikan khusus baginya (Clark, 1997; Davis & Rimm, 1998). Kreativitas yang sangat tinggi disertai dengan rasa ingin tahu yang besar dan haus akan tantangan berpikir membuatnya gemar melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sehingga memungkinkan untuk terpecahnya perhatian pada banyak hal. Selain itu, siswa berbakat intelektual memiliki minat, bakat, dan potensi yang beragam. Menurut Frederickson dan Rothney (sitat dalam Kerr, 2006) tersebutnya kelebihan diri tersebut dapat meningkatkan kompleksitas dalam

pengambilan putusan karier sehingga akan menunda seleksi karier.

Kebanyakan siswa berbakat menentukan karier pada usia yang lebih dini dibandingkan anak seusianya (Milne, disitat dalam Silverman, 1993). Willings (1986) menyatakan bahwa kebanyakan siswa berbakat sudah berpikir serius tentang kariernya pada usia 9 tahun. Perkembangan yang pesat dalam berbagai kemampuan menyebabkan para siswa berbakat memperhatikan pilihan pekerjaan pada usia yang lebih dini. Namun, ada juga yang sampai lulus SMA belum memiliki pilihan karier yang mantap. Belum mantapnya pilihan karier tersebut disebabkan oleh banyaknya kemampuan menonjol yang dimiliki disertai dengan banyaknya minat sehingga terjadi kebingungan dalam menentukan arah kariernya (Silverman, 1993).

Gambaran tentang pengambilan putusan karier pada siswa berbakat juga terlihat dalam hasil wawancara terhadap empat siswa berbakat intelektual

peserta program percepatan belajar di SMA "X". Hasil wawancara menunjukkan bahwa keempat siswa sudah memiliki target karier yang diharapkan, namun sebagian besar belum mantap dengan pilihannya. Ketidakmampuan terutama karena dipengaruhi aspirasi orangtua yang berbeda dengan minat kariernya. Selain itu adanya pandangan bahwa ada kemampuan yang kurang menunjang jika mengambil suatu bidang kerja juga menjadi salah satu faktor yang membuat pilihan karier menjadi kurang mantap. Berikut ini adalah gambaran dari siswa masing-masing.

Angga ingin masuk fakultas teknik tetapi masih kebingungan karena karakteristik kepribadiannya kurang menunjang. Konsultasi dengan konselor membantu untuk semakin memahami karakteristik pribadi dan kemampuannya dan mengaitkannya dengan bidang kerja pilihannya, namun Angga merasa memiliki kekurangan yang menyebar di segala aspek sehingga menyulitkannya untuk memilih yang terbaik bagi dirinya. Keluarga menginginkan dirinya menjadi dokter tapi Angga merasa kemampuannya kurang mendukung. Pada akhirnya Angga lebih memilih fakultas kedokteran sesuai dengan keinginan orang tuanya, namun bukan karena ia merasa cocok, lebih karena ia kebingungan dan tidak mau terlalu banyak pertimbangan lagi.

Rani ingin menjadi penyiar dan *event organizer* tapi tidak didukung orangtuanya yang menginginkan Rani kuliah di fakultas kedokteran. Untuk memenuhi keinginan orang tuanya Rani mengubah tujuan kariernya dengan merencanakan untuk mengambil fakultas kedokteran tapi hanya sebagai batu loncatan untuk bekerja sebagai penyiar dan manajer *event organizer*. Rani memutuskan untuk kuliah kedokteran sambil merintis kariernya di bidang penyiaran dan *event organizer*. Terlihat bahwa Rani memiliki pertimbangan yang relatif lebih mantap mengenai perencanaan karier dibandingkan dengan Angga.

Atmoko pada dasarnya mengalami kasus yang sama dengan kasus Angga dan Rani, yaitu terdapat perbedaan aspirasi orang tua dengan keinginan pribadi. Kemudian Atmoko memilih untuk mengikuti aspirasi orang tuanya dengan menjadi dokter. Hal yang membedakan antara Atmoko dan Angga adalah Atmoko memiliki beberapa pilihan karier yaitu menjadi pengusaha, dokter dan bergerak dalam bidang perpajakan. Berbeda dengan Angga yang tidak memiliki alternatif pilihan karier karena mengalami kebingungan sehingga lebih memutuskan untuk me-

milah karier dokter tanpa disertai pertimbangan yang matang. Adapun Atmoko, mengambil putusan untuk memilih karier sebagai dokter dengan pertimbangan yang beralasan. Pada dasarnya putusan yang diambil oleh Atmoko dan Rani memiliki persamaan yaitu akhirnya menentukan tujuan dengan "meluluskan keinginan orang tua" untuk menjadi dokter. Tetapi, Rani memiliki langkah yang jelas bagaimana dia nantinya akan mencapai karier yang diinginkannya, sedangkan Atmoko, hanya sampai pada pengambilan putusan untuk memilih karier dokter dan berkuliahan di Fakultas Kedokteran. Atmoko belum memiliki langkah yang jelas seperti halnya Rani.

Situasi yang berbeda dan menarik terjadi dalam diri Ira. Berbeda dengan ketiga temannya yang lain, Ira ternyata telah memiliki pandangan terhadap karier yang diinginkannya sejak SMP yaitu sebagai dokter, namun ternyata merasa bingung untuk memilih antara menjadi wanita karier atau menjadi ibu rumah tangga.

Dari keempat cuplikan wawancara di atas, terlihat bahwa dari keempat siswa berbakat intelektual tersebut ada yang telah membuat perencanaan karier dengan pertimbangan yang mantap, namun ada pula yang belum mantap. Berbagai faktor seperti penilaian akan kemampuan diri, perbedaan aspirasi dengan orang tua, karakteristik kepribadian ataupun minat menimbulkan dinamika perencanaan karier yang berbeda pada setiap siswa. Oleh karena itu menarik untuk digambarkan pola pengambilan putusan perencanaan karier siswa berbakat intelektual yang mencakup: bagaimana siswa berbakat mengambil putusan untuk merencanakan karier? Apa saja yang menjadi pertimbangan dalam mengambil putusan untuk merencanakan karier? Siapa saja yang dilibatkan dalam proses pengambilan putusan untuk merencanakan karier bagi seorang siswa berbakat intelektual?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum pola pengambilan putusan dalam hal perencanaan karier sebagai acuan untuk memberikan layanan bimbingan karier yang sesuai dengan jprofil dan kebutuhan siswa berbakat intelektual.

Siswa Berbakat Intelektual

Renzulli (1987) memandang keberbakatan sebagai keterkaitan antara kemampuan umum dan/atau ke-

mampuan khusus di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi serta pengikatan diri terhadap tugas yang tinggi. Mengacu pada pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa berbakat intelektual adalah siswa yang memiliki kemampuan intelektual atau kecerdasan di atas rata-rata dengan kreativitas yang tinggi serta tanggung jawab terhadap tugas (*task-commitment*) yang tinggi.

Konsep Renzulli tentang anak berbakat tersebut dijadikan sebagai acuan dalam Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (Dirjen Dikdasmen, 2003) dalam mendefinisikan siswa berbakat sebagai siswa yang memiliki taraf inteligensi atau skor IQ di atas 140, atau siswa yang telah diidentifikasi oleh psikolog dan/atau guru sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, serta menunjukkan suatu keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta memiliki kreativitas pada tingkat yang memadai.

Definisi yang dikemukakan dalam Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (Dirjen Dikdasmen, 2003) berbeda dengan definisi anak berbakat yang telah lama dikenal di Indonesia yang diadopsi dari *United States Office of Education* (sitat dalam Hawadi, 2004) yang menyatakan anak berbakat sebagai:

Mereka yang diidentifikasi oleh orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu mencapai prestasi yang tinggi. Mereka membutuhkan pendidikan yang terdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah reguler agar dapat merealisasikan kontribusi dirinya atau-pun masyarakat .(p.35)

Perbedaan antara kedua definisi tersebut terletak pada pandangan tentang prestasi sebagai sesuatu yang dipersyaratkan. Definisi dalam Pedoman Program Percepatan Belajar mempersyaratkan pencapaian prestasi yang memuaskan, sedangkan definisi yang diadopsi dari *United States Office of Education* hanya mempersyaratkan mampu berprestasi tinggi (masih dalam bentuk potensi, tidak harus ter aktualisasi).

Dalam penelitian ini, acuan yang digunakan adalah siswa berbakat intelektual sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (Dirjen Dikdasmen, 2003) yang mempersyaratkan

unjuk prestasi.

Davis dan Rimm (1998) menyatakan bahwa siswa berbakat intelektual memiliki beberapa karakteristik seperti: memiliki pemikiran dan kemampuan berbahasa pada tingkatan yang tinggi, membaca pada usia yang sangat dini dengan pemahaman tingkat tinggi, kemampuan berpikir logis yang baik, kemampuan berhitung yang tinggi, memiliki motivasi yang tinggi dan ulet serta memiliki minat yang mendalam terhadap sesuatu. Motivasi yang tinggi dan dorongan belajar bersama-sama dengan rasa ingin tahu yang besar serta pemahaman serta kemampuan berpikir logis mengarahkannya untuk memiliki minat yang mendalam terhadap sesuatu yang diminatinya. Beberapa karakteristik afektif yang dimiliki adalah: memiliki keterampilan sosial dan penyesuaian sosial yang baik, memiliki kemandirian, kepercayaan diri dan kontrol diri internal, memiliki selera humor, peka terhadap permasalahan terkait moralitas dan nilai, serta memiliki empati.

Pengambilan Putusan Perencanaan Karier Siswa Berbakat Intelektual

Siswa berbakat intelektual pada jenjang SMA yang mengikuti program percepatan belajar menempuh waktu studi selama dua tahun. Siswa berbakat yang akan lulus pada jenjang SMA akan dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pengambilan putusan dalam hal perencanaan karier. Perencanaan karier siswa berbakat intelektual terkait dengan pemilihan karier dan pemilihan pendidikan tinggi beserta langkah yang akan ditempuhnya untuk mencapai karier yang diinginkannya.

Steele & Morgan (sitat dalam Luzzo, 2000) mengemukakan perencanaan karier sebagai aktivitas individu dan suatu proses yang berkelanjutan yang dapat membantu seseorang untuk menentukan apa yang ingin dilakukan dalam dunia kerjanya, proses ini terdiri atas dari mengidentifikasi berbagai minat dan kemampuan, mengeksplorasi pilihan, merancang tujuan dan mengimplementasikan rencana dan dalam pengertian ini terdapat pula proses berpikir, bekerja, motivasi, fleksibilitas dan pengambilan putusan.

Parson (sitat dalam Gysberg, 1999) menyatakan perencanaan karier sebagai suatu keadaan menc-

cokkan antara kemampuan individu dengan minat yang dimiliki sehingga pada akhirnya dapat mengatasi masalah, terlepas dari kebingungan untuk menyeleksi berbagai alternatif pilihan yang tersedia.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai perencanaan karier tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengambilan putusan perencanaan karier siswa berbakat intelektual adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu proses yang berkelanjutan yang dapat membantu siswa berbakat intelektual untuk menentukan apa yang ingin dilakukan dalam dunia kerjanya. Proses tersebut dilakukan dengan mencocokkan kemampuan dirinya dengan minat yang dimilikinya. Kegiatan yang tercakup dalam proses tersebut adalah mengidentifikasi minat dan kemampuan, mengeksplorasi pilihan, merancang tujuan dan mengimplementasikan rencana.

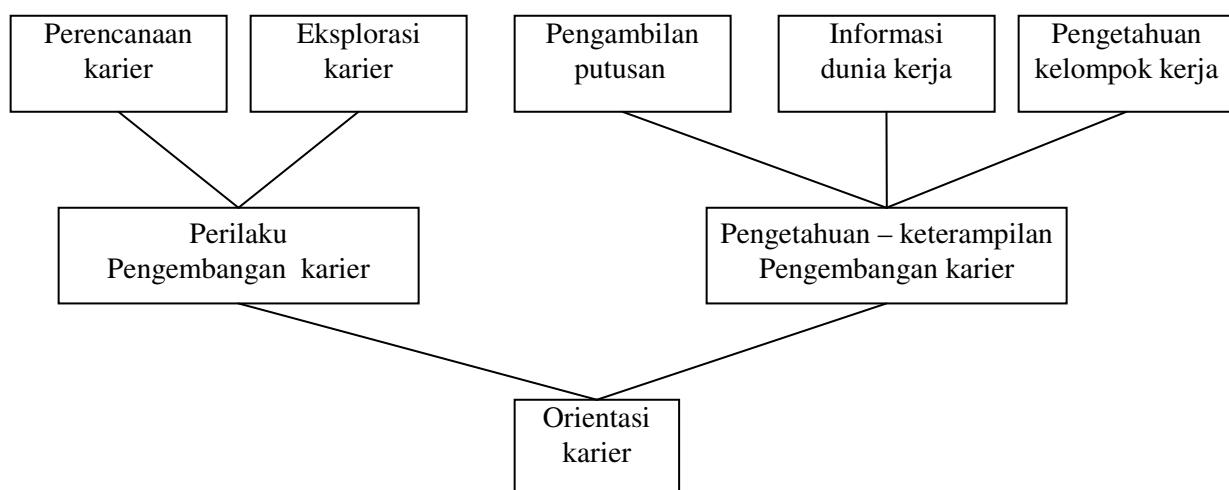
Pada Gambar 1, disajikan konsep kematangan karier berdasarkan konsep Super (sitat dalam Sharf, 2002), yang akan memperlihatkan alur dan proses pengambilan putusan perencanaan karier pada masa remaja. Berdasarkan model kematangan tersebut, terdapat beberapa hal penting yang berpengaruh dalam proses pengambilan putusan siswa yaitu perencanaan karier, eksplorasi karier, informasi tentang dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok kerja, orientasi karier dan yang terakhir adalah pengambilan putusan.

Perencanaan karier. Ini adalah sebuah proses yang menunjukkan bagaimana seorang siswa merasa bahwa dia tahu tentang aktivitas yang dimilikinya, tidak hanya berkisar tentang aktivitas yang sedang dia lakukan saat ini. Aktivitas yang termasuk dalam perencanaan karier adalah mempelajari informasi pekerjaan, berbicara dengan orang dewasa tentang perencanaan, mengikuti kursus atau pelatihan tertentu sebagai bekal untuk kepentingan karier di masa mendatang.

Eksplorasi karier. Ini dapat diartikan sebagai proses yang menunjukkan bagaimana siswa menggali segala informasi yang diperlukannya dari sumber yang ada. Sumber tersebut bisa berasal dari orang tua, teman, guru, konselor, buku dan film. Proses eksplorasi karier berbeda dengan perencanaan karier. Perencanaan karier lebih memfokuskan pada proses berpikir untuk merencanakan masa depan, sedangkan eksplorasi karier lebih memfokuskan pada tindakan untuk menggunakan sumber yang ada.

Informasi dunia kerja. Ini sangat diperlukan untuk mengembangkan minat dan kemampuan yang telah dimiliki, dengan mempelajari pekerjaan seseorang dan mencoba memahami mengapa seseorang memilih berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.

Pengetahuan tentang kelompok kerja. Ini terdiri atas pengetahuan tentang tugas, keterampilan



Gambar 1. Model kematangan karier pada remaja (Thompson, Lindeman, Super, Jordaan, & Myers, disitat dalam Sharf, 2002)

dan persyaratan fisik apa saja yang diperlukan untuk pekerjaan masing-masing.

Orientasi karier. Ini adalah dasar dari semua proses yang dilakukan untuk mencapai pengambilan putusan perencanaan karier, yaitu meliputi perencanaan karier, eksplorasi karier, informasi dunia kerja dan pengetahuan tentang kelompok kerja.

Pengambilan putusan karier. Pengambilan putusan karier yang dimaksudkan oleh Super (sitat dalam Sharf, 2002) adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pikirannya untuk membuat perencanaan karier. Komponen yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika terlaksana dengan baik akan membuat siswa dapat melakukan pengambilan putusan perencanaan karier dengan baik, matang dan bertanggungjawab.

Siswa berbakat intelektual dengan karakteristik unik yang dimilikinya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis dalam pengambilan putusan perencanaan kariernya. Silverman membedakan jenis pengambilan putusan perencanaan karier siswa berbakat intelektual menjadi dua: (a) *early decision makers* yaitu siswa berbakat yang memiliki kecenderungan untuk melakukan pengambilan putusan karier lebih awal dibandingkan dengan anak seusianya, hal ini dapat terjadi karena anak berbakat memiliki perkembangan yang pesat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Biasanya anak dengan usia mental 3 tahun sudah memiliki pilihan karier, dan pada usia 9 tahun sudah mulai serius memikirkan pilihan kariernya, (b) *late desicion-makers* yaitu siswa berbakat yang hingga menyelesaikan lulus SMA belum mengetahui apa yang mereka inginkan di masa depannya. Biasanya kondisi tersebut terjadi disebabkan oleh adanya multipotensi yang melekat pada dirinya. Mengatasi bakat dan minat yang beragam dalam dirinya menjadi permasalahan yang serius bagi anak berbakat sehingga sulit untuk mengambil putusan merencanakan karier.

Ada beberapa masalah yang sering terjadi dalam mengambil putusan perencanaan karier pada siswa berbakat, yaitu:

Multipotensi. Multipotensi adalah kemampuan untuk menyeleksi dan mengembangkan pilihan karier karena memiliki variasi minat, sikap dan kemampuan (Frederickson & Rothney, disitat dalam Kerr, 2006). Multipotensi cenderung untuk meningkatkan kompleksitas dari pengambilan putusan sehingga pada akhirnya dapat menunda seleksi ka-

rier. Multipotensi ini kebanyakan dialami oleh siswa dengan skor IQ antara 120 – 140, dan memiliki bakat akademik. Delisle (sitat dalam Silverman, 1993) mengatakan bahwa mengatasi bakat dan minat yang beragam menjadi permasalahan serius yang sering melanda siswa berbakat intelektual. Kadaan inilah yang kemudian menyebabkan adanya siswa berbakat intelektual lambat dalam mengambil putusan perencanaan karier.

Berikut karakteristik multipotensi yang terjadi pada tiap-tiap jenjang pendidikan.

a) Masa sekolah dasar. Pada masa SD ini biasanya siswa berbakat menunjukkan hasil belajar yang bagus pada beberapa atau seluruh mata ajaran sekolah tetapi siswa memiliki kesulitan dalam mengambil putusan, terutama ketika mereka diminta untuk memilih topik atau proyek dari banyak pilihan yang tersedia. Bervariasi kegemaran dengan antusiasme besar dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas tertentu menjadi karakteristik yang sering terjadi pada siswa berbakat usia SD.

b) Masa sekolah menengah pertama. Pada masa SMP ini, siswa tetap menunjukkan prestasi belajar yang bagus pada beberapa atau seluruh mata ajaran sehingga tetap mengalami kesulitan untuk mengambil putusan. Siswa yang turut berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial dan kegiatan rekreasi dengan preferensi yang tidak jelas, ditambah dengan jadwal yang padat, dan waktu berpikir yang terbatas membuat proses pengambilan putusan sulit dilakukan.

c) Masa sekolah menengah atas. Masalah pengambilan putusan yang sering terjadi pada masa ini adalah permasalahan akademik dan putusan karier, apalagi ditambah dengan kegiatan dan aktivitas sosial siswa yang beragam. Siswa seringkali menjadi pemimpin di lingkungan sekolahnya, kegiatan keagamaan dan organisasi tertentu. Akibat butuk yang seringkali muncul kemudian adalah stres dan kelelahan atau menunda pengambilan putusan untuk perencanaan karier sampai di pendidikan tinggi.

Early emergence. *Early emergence* adalah minat karier yang sangat ekstrim yang muncul pada usia sangat dini (Marshall, disitat dalam Kerr, 2006). Karakteristik yang melekat adalah adanya komitmen yang awal terhadap karier tertentu bahkan pada masa anak-anak (Kerr, 2006). Siswa berbakat intelektual mengembangkan identitas yang kuat pada area bakat tertentu, misalnya dalam hal komputer atau seni serta mengekspresikan perencanaan karier

terhadap area yang diminati. Berikut karakteristik yang melekat pada *early emergence* berdasarkan jenjang pendidikan.

a) Masa SD. Memiliki minat pada salah satu ajaran sekolah atau salah satu kegiatan tertentu dengan menggeneralisasikan kesukaannya tersebut pada mata ajaran yang lain atau kegiatan yang lain dan memiliki bakat yang tidak umum pada satu area dengan hasil belajar yang rata-rata atau di atas rata-rata dibandingkan teman seusianya.

b) Masa SMP. Siswa melanjutkan fokus minatnya menjadi lebih tinggi dan menampilkan keinginannya yang kuat untuk mendapatkan pelatihan pada area bakat atau minat yang disukainya. Biasanya perkembangan minat sosialnya menjadi berkurang karena adanya komitmen untuk bekerja pada area bakat yang disukainya tersebut atau dikarenakan adanya penolakan dari teman-temannya, sehingga yang terjadi kemudian adalah area bakat yang disukainya mengalami peningkatan yang pesat tetapi tidak diikuti oleh peningkatan yang baik pada bidang yang lain.

c) Masa SMA. Siswa mengembangkan identitas yang kuat dalam bakat yang disukainya. Mereka berusaha keras untuk mendapatkan bantuan dengan perencanaan karier pada bidang yang diminatinya.

Peran gender. Adanya stereotipi jenis kelamin dalam masyarakat menyebabkan masalah tersendiri bagi siswa perempuan berbakat. Dibandingkan dengan siswa laki-laki berbakat, siswa perempuan berbakat memiliki kemampuan akademis yang kurang dipersiapkan, kemampuan matematika yang seringkali kurang, dan memiliki tantangan yang sedikit di bidang sosial, sehingga hal ini menyebabkan siswa perempuan berbakat memiliki pilihan karier yang terbatas (Kerr, 2006). Perempuan yang berbakat mengalami penurunan aspirasi karier karena kurang dipersiapkan dan karena adanya putusan untuk bersuami dan berkeluarga. Holinger (sitat dalam Silverman, 1993) menyatakan bahwa perempuan berbakat memiliki ketakutan internal dan eksternal dalam meraih kesuksesan, yaitu *underrepresentation* dalam karier yang nontradisional, mendapatkan gaji yang kurang layak serta memiliki keterbatasan dalam mengasuh anak.

Siswa berbakat perempuan memerlukan model anutan yang sukses dalam menggabungkan masalah keluarga, mengasuh anak dan karier mereka. dan mereka juga perlu bertemu dengan perempuan

yang berhasil memilih menikah dan karier tapi tidak memiliki anak, juga memerlukan adanya contoh nyata perempuan yang sukses dan bahagia tanpa harus menikah (Sears & Barbee, disitat dalam Silverman, 1993). Contoh ini diperlukan sebagai alternatif atau landasan mereka dalam menentukan karier masa depan yang akan mereka pilih.

Sebagian besar perempuan berbakat merencanakan mengombinasikan waktu penuh mereka untuk berkarier dengan menikah dan keluarga (Fleming & Hollinger, disitat dalam Silverman, 1993) tetapi mereka masih belum yakin dengan waktu. Mereka memerlukan informasi dan keterampilan mendasar untuk mengatasi kesuksesan dengan permintaan peran yang sangat banyak melekat pada diri mereka (Hollinger, disitat dalam Silverman, 1993).

Metode

Paradigma

Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif, yaitu peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang pola pengambilan putusan perencanaan karier pada siswa berbakat intelektual peserta Program Percepatan Belajar (P2B) di SMA "X" Surabaya. Peneliti ingin memahami fenomena yang sedang dialami oleh siswa berbakat dalam hal pengambilan putusan perencanaan karier. Bagaimana siswa berbakat mengambil putusan dalam perencanaan karier, apa yang menjadi pertimbangan dalam mengambil putusan perencanaan karier, dan siapa saja yang turut berperan dalam pengambilan putusan tersebut.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kua-litatif dengan metode studi kasus intrinsik yang di-lakukan untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus tersebut tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi. Yang dimaksud dengan kasus dalam konteks penelitian ini adalah proses pengambilan putusan yang dilakukan oleh para siswa berbakat intelektual dalam hal pe-

rencanaan karier.

Informan

Informan penelitian ini adalah seorang siswa yang telah diidentifikasi oleh psikolog dan/atau guru sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan. Informan terpilih berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 24 siswa berbakat intelektual peserta P2B di SMA "X" tersebut. Informan yang terpilih adalah yang telah mengambil putusan untuk merencanakan kariernya. Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap 24 siswa berbakat intelektual, didapatkan 4 orang siswa yang menjadi calon informan dan hanya satu orang yang bersedia menjalani wawancara intensif sehingga penelitian ini menggunakan informan tunggal.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara semi-terstruktur dan wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pengambilan putusan informan dalam hal perencanaan karier. Melalui teknik wawancara semi-terstruktur dan mendalam diharapkan peneliti dapat mencapai tujuan penelitian melalui penggalian terhadap pikiran dan pengalaman informan secara lebih terbuka dan apa adanya. Selain itu, peneliti juga melakukan pengumpulan informasi dari dokumen seperti: hasil pemeriksaan psikologi dan prestasi studi yang diwakili dengan nilai rapor siswa.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan coding yang mencakup: (a) *open coding*, yaitu memecah, menguji, dan mengidentifikasi data ke dalam beberapa tema dan kategori, (b) *axial coding*, yaitu menyatukan kembali data dengan menemukan hubungan antar-kategori dan sub-kategorinya, (c) *selective coding*, yaitu menyeleksi kategori inti secara sistematis, menghubungkannya dengan kategori lain, melakukan validasi hubungan tersebut dan mengisi kategori yang membutuhkan perbaikan dan

perkembangan lebih lanjut (Straus & Corbin, 1990).

Kredibilitas

Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk mengoptimalkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan mewawancara orang tua informan dan guru informan. Selain itu untuk meningkatkan validitas penelitian digunakan *intersubjective validity* (Creswell, 1998) melalui menguji kembali pemahaman peneliti dengan pemahaman informan melalui interaksi sosial yang timbal balik.

Hasil dan Bahasan

Profil informan

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi yang dijalannya selama proses identifikasi siswa berbakat, diketahui bahwa Ira (informan) memiliki kapasitas intelektual yang tergolong sangat tinggi dengan skor IQ 145 (skala Intelligenz-Struktur-Test). Perkembangan kognitif yang sangat pesat sudah terlihat sejak Ira masih kecil berupa perkembangan bahasa yang pesat, membaca pada usia 3.5 tahun tanpa diajari secara serius, banyak bertanya, dan senang belajar.

Selama duduk di bangku sekolah, Ira juga menunjukkan prestasi belajar yang unggul (selalu masuk dalam urutan prestasi sepuluh besar di kelasnya). Dia selalu berhasil masuk sekolah favorit dan menduduki peringkat kelas sejak duduk di bangku sekolah dasar (rapor SD dan SMP). Hal ini ditunjang oleh karakteristik kognitif yang mudah memangkap pelajaran, mudah mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan, memiliki perbendaharaan kata yang luas, penalaran tajam (berpikir logis dan kritis), serta memiliki daya konsentrasi baik. Selain itu Ira juga tekun menghadapi tugas, ulet dalam mengerjakan tugas dan mampu berprestasi sendiri tanpa dorongan orang lain. Potensi kecerdasan yang dimiliki Ira juga ditunjang dengan kreativitas yang cukup tinggi. Dengan demikian Ira memiliki kemampuan dalam berimajinasi (memikirkan hal yang tidak biasa), memiliki pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain, memiliki banyak

ide, dan mampu menghadapi masalah yang dihadapi dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda dari orang lain.

Hasil pemeriksaan dengan *Edward Personal Preference Schedule* menunjukkan kebutuhan berprestasi yang tinggi dan kebutuhan untuk mandiri namun berkonflik dengan kebutuhan akan dukungan orang lain. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Ira memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ibunya yang selalu menjadi tempat mencerahkan isi hatinya. Ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Ibu dipandang sebagai sosok ibu yang ideal dan menjadi idola bagi diri Ira. Kedekatan, ketergantungan dan kebanggaan pada sang ibu menyebabkan apa pun yang dikatakan ibunya menjadi benar dan dipandangnya layak untuk dijadikan prinsip bagi dirinya. Beberapa prinsip ibunya yang kemudian menjadi pegangan dalam hidup Ira adalah: (a) tidak perlu memikirkan sesuatu yang waktu pelaksanaannya masih lama. Yang harus diutamakan adalah semua sesuatu yang nyata sedang dialami dan dijalani-nya. Memikirkan sesuatu yang masih jauh di mata merupakan tindakan yang tidak perlu, (b) untuk mencapai sesuatu yang diinginkan diperlukan pengorbanan.

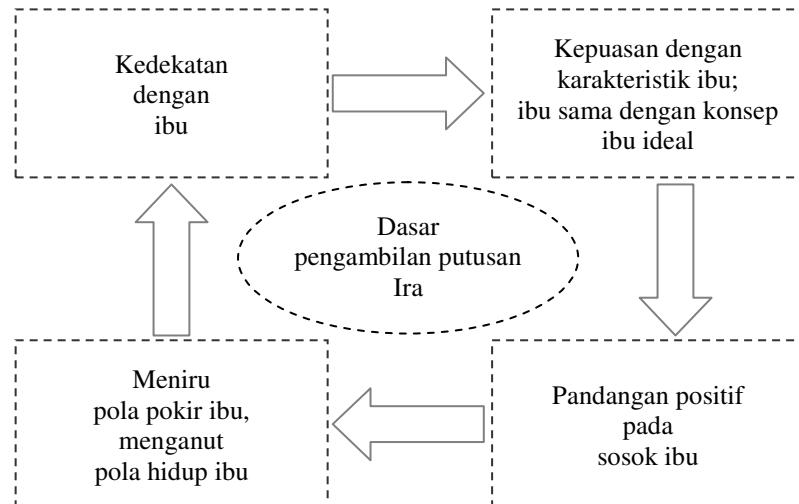
Kedekatan antara Ira dan ibunya, membuat dirinya nyaman dan puas terhadap sosok sang ibu, tetapi di lain pihak Ira menjadi sangat tergantung pada sang ibu terutama dalam proses pengambilan pu-

tusan. Keyakinan bahwa ibu merupakan satu-satunya sosok yang dapat dipercaya, yang tidak akan pernah mungkin mengkhianatinya juga memengaruhi Ira sehingga mau mengikuti prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh sang ibu. Pada Gambar 2, ditampilkan bagan yang menggambarkan pengaruh kedekatan Ira dengan ibu yang kemudian membuat internalisasi prinsip hidup yang menjadi dasar Ira dalam melakukan pengambilan putusan.

Ayah Ira berprofesi sebagai dosen dan menjadi guru besar pada salah satu universitas di Surabaya. Usianya sudah mencapai 65 tahun, dan merupakan sosok ayah yang dikaguminya, karena sukses dalam bidang pendidikan. Ayah Ira mengharapkan Ira untuk menuntut ilmu setinggi mungkin sehingga mendorong Ira untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Nilai tentang pentingnya pendidikan yang ditanamkan ayahnya merupakan pemicu bagi Ira untuk berfokus dan lebih menerjunkan diri pada bidang pendidikan. Skema pembentukan pola pikir Ira yang dipengaruhi oleh sosok ibu dan ayah Ira ditampilkan pada Gambar 3.

Bagaimana Siswa Berbakat Intelektual Mengambil Putusan untuk Merencanakan Kariernya?

Sejak berusia 2 tahun, Ira memiliki cita-cita untuk



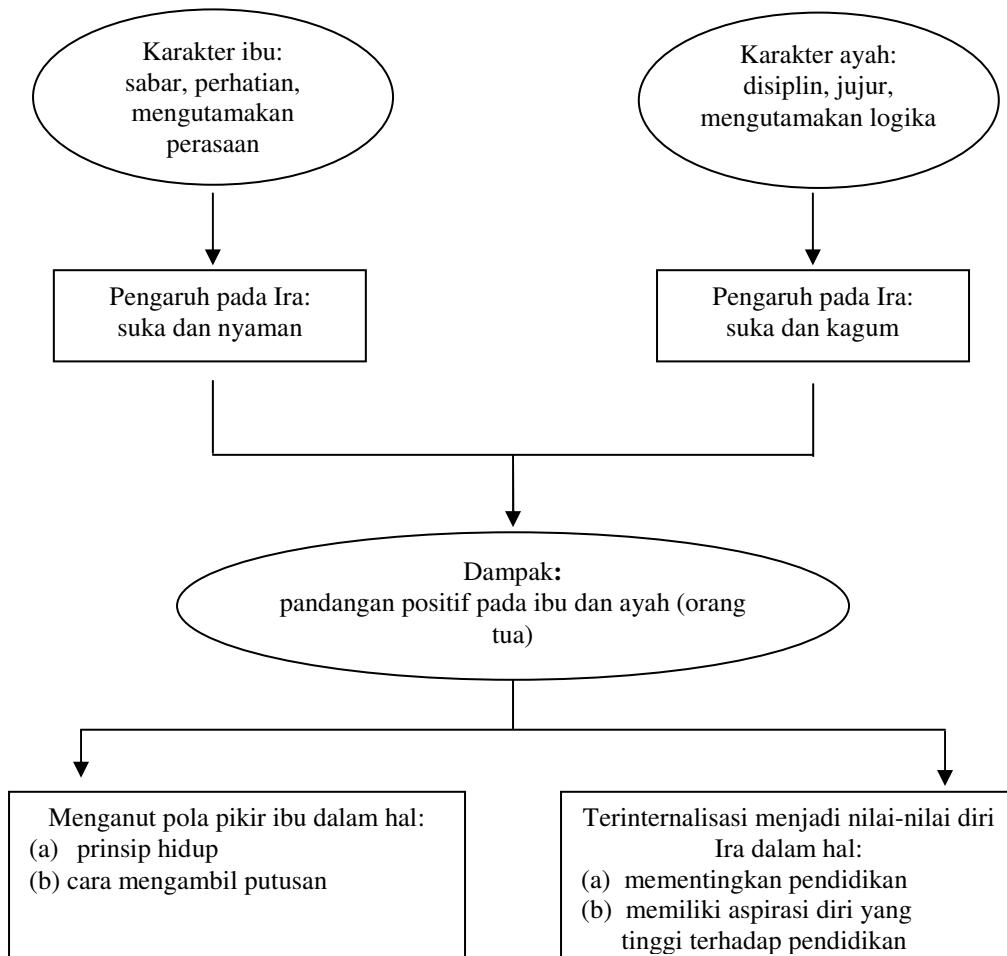
Gambar 2. Proses pembentukan dasar pengambilan putusan berdasarkan internalisasi prinsip hidup ibu.

menjadi dokter. Keinginan untuk menjadi dokter tersebut tetap melekat dalam diri Ira hingga dirinya bersekolah. Biasanya anak berbakat yang sudah mencetuskan pilihan kariernya pada usia sekitar 3 tahun akan mulai serius memikirkan pilihan karier-nya pada saat usia menginjak 9 tahun (Silverman, 1993). Tetapi, rupanya hal ini tidak berlaku bagi Ira. Selama duduk di bangku sekolah dasar, Ira tidak terlalu memikirkan keinginannya menjadi dokter yang muncul saat berusia 2 tahun. Pada saat itu yang penting baginya adalah mencapai prestasi belajar yang tinggi sehingga dapat masuk ke SMP yang diinginkannya.

Tidak terjadinya pengambilan putusan perencanaan karier pada masa sekolah dasar sangat diwarnai oleh pengaruh orang tua Ira. Kedekatan yang erat dengan ibu membuat Ira menjadikan ibunya sebagai idola sehingga dapat masuk ke SMP yang diinginkannya.

ibunya terinternalisasi dengan baik dalam diri Ira. Prinsip hidup yang melekat dalam diri Ira adalah: tidak perlu memikirkan sesuatu yang waktu pelaksanaannya masih lama. Yang harus diutamakan adalah segala sesuatu yang nyata sedang dialami dan dijalannya. Memikirkan sesuatu yang masih jauh di mata merupakan tindakan yang tidak perlu. Prinsip hidup inilah yang kemudian menjadi dasar Ira untuk melakukan pengambilan putusan. Prinsip ini berdampak pada pemahaman Ira untuk tidak memikirkan pilihan karier dokternya pada masa SD karena dianggap masih jauh pelaksanaannya sehingga tidak dilakukan pengambilan putusan perencanaan karier pada masa SD.

Pengambilan putusan perencanaan karier adalah pendekatan yang sistematis terhadap suatu proses yang berkelanjutan yang dapat membantu seseorang untuk menentukan apa yang ingin dilakukan dalam



Gambar 3. Proses internalisasi pola pikir dan nilai diri Ira dari orang tua

dunia kerjanya, yang terdiri atas mengidentifikasi minat dan kemampuan, mengeksplorasi pilihan, merancang tujuan dan mengimplementasikan rencana. Salah satu faktor penting yang dapat membantu seorang anak untuk melakukan pengambilan putusan perencanaan karier pada masa kecil adalah eksplorasi diri. Perilaku eksplorasi diri ini sangat ditentukan oleh rasa keingintahuan (Super, disitat dalam Sharf, 2002). Anak berbakat memiliki rasa ingin tahu yang besar (Davis & Rimm, disitat dalam Tjahjono, 2002).

Dalam proses eksplorasi tersebut, diharapkan informasi tentang macam pekerjaan dapat diketahui anak sejak usia dini. Pihak yang paling berperan dalam pemberian informasi tentang pekerjaan adalah orang tua, sebagai pihak yang paling dekat dengan anak (Super, disitat dalam Sharf, 2002). Tetapi, nilai yang melekat dalam diri orang tua Ira terutama sang ibu, menyebabkan proses pemberian informasi pekerjaan pada masa anak-anak ini tidak terjadi. Prinsip untuk tidak terlalu memikirkan masa depan menyebabkan rasa keingintahuan terhadap karier dalam diri Ira "hilang." Terbatasnya akses informasi tentang karier dan proses eksplorasi diri yang seharusnya penting dilakukan pada SD ini tidak dialami oleh Ira.

Siklus yang sama ternyata juga dialami Ira saat dirinya menginjak awal remaja. Pikiran dan aktivitas Ira masih terfokus pada kepentingan sekolah dan belajar. Pemahaman bahwa perencanaan karier belum juga tepat dilakukan karena masih jauh pelaksanaannya masih tetap kuat terpatri dalam diri Ira saat duduk di bangku sekolah menengah. Orang tua Ira juga tidak menyediakan informasi pekerjaan. Pemberian informasi pekerjaan sebenarnya bukan hanya tanggungjawab orang tua, sekolah sebagai "tempat kedua" anak menghabiskan waktunya selain di rumah, juga turut berperan dalam memberikan informasi pekerjaan melalui guru bimbingan dan konseling karier (Zunker, 1990), tetapi pada saat itu sekolah juga sama sekali tidak memberikan informasi pekerjaan.

Ira yang patuh pada prinsip yang dianutnya, terlihat tidak kebingungan dengan ketiadaan informasi yang sebenarnya sangat dia perlukan untuk proses eksplorasi diri. Kepercayaan pada prinsip yang dianutnya dari sang ibu, membuat dia berpikir bahwa memang lebih baik untuk tidak memikirkan rencana karier pada saat yang tidak tepat seperti pada masa

SMP.

Masa SMP sebenarnya juga merupakan masa yang tepat bagi orang tua untuk memberikan keterampilan pengambilan putusan untuk anak (Miller, disitat dalam Zunker, 1990) karena seorang anak yang duduk di bangku sekolah menengah biasanya masuk dalam kategori remaja awal yang telah mampu mengembangkan pola berpikir abstrak (Piaget, disitat dalam Zunker, 1990). Keterampilan pengambilan putusan ini penting diberikan pada masa SMP karena selain berguna untuk proses pemilihan karier, juga akan sangat berguna bagi seorang anak untuk melakukan eksekusi terhadap karier yang akan dipilihnya dengan pertimbangan yang matang. Terlebih lagi untuk seorang siswa berbakat, keterampilan pengambilan putusan akan sangat berguna untuk mengatasi masalah yang sering terjadi pada anak berbakat dalam melakukan pengambilan putusan perencanaan karier yaitu multipotensi.

Sebagai siswa berbakat intelektual pada umumnya, pada masa SMP ini Ira tetap menunjukkan hasil belajar yang baik di sekolah (hasil rapor SMP). Di luar aktivitas akademik Ira juga aktif melalui kegiatan *drumband* yang hanya diikutinya selama satu tahun karena memilih untuk fokus belajar dengan mengundang guru privat ke rumah. Jadwal kegiatan yang padat, prinsip dari sang ibu, dan tidak adanya informasi karier dari orang tua maupun dari sekolah membuat Ira tidak mengambil putusan untuk merencanakan karier pada masa SMP seperti diungkapkannya berikut.

Aku waktu itu (SMP) gak *care*, memang aku pengin jadi dokter. Tapi aku gak mikirin. Itu kan masih lama, sampai sekarang pun, ibu bilang *alah* kamu gak usah mikir jauh-jauh. Yang penting gimana caranya gak remidi. Kalo remidi gimana caranya bisa melampaui batas aman. Yang penting, yang sekarang dan buat besok. Ibaratnya itu ibu mesti mikirin makan, jadi kalo makan di meja, apa yang ada di meja itu yang dimakan, kita gak usah mikirin besok makan apa atau lusa makan apa.

Selama dua masa sekolah yang telah dilalui Ira yaitu masa SD dan masa SMP, Ira tidak melakukan pengambilan putusan perencanaan karier. Faktor yang paling memengaruhi tidak diambilnya putusan untuk merencanakan karier ialah tidak adanya proses eksplorasi diri. Tidak ada sumber informasi pekerjaan baik dari orang tua (keluarga) maupun dari sekolah. Tetapi, hal yang sebaliknya terjadi di luar dugaan. Pada masa SMA Ira menunjukkan peruba-

han dalam hal pengambilan putusan. Pada masa SMA Ira tidak hanya melakukan pengambilan putusan untuk merencanakan karier, bahkan dia juga telah memiliki pilihan karier baru selain dokter. Proses eksplorasi diri yang selama masa sekolah sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh Ira, justru terjadi pada masa SMA sampai akhirnya Ira telah membuat perencanaan karier untuk beberapa pilihan karier yang dia inginkan.

Hal yang menarik dari proses pengambilan putusan yang dilakukan Ira adalah terjadinya proses penelusuran informasi pekerjaan, karier dan eksplorasi diri yang terjadi secara insidental. Pilihan karier baru Ira yaitu farmasis, diperolehnya secara "tiba-tiba" dari guru privatnya yang kebetulan sedang menjalani studi di fakultas farmasi. Proses eksplorasi diri Ira didapatkan melalui dua kegiatan yang diberikan oleh sekolahnya sebagai bagian dari P2B yaitu *Smart Learning* dan *Enrichment*. Melalui salah satu kegiatan tersebut yaitu *enrichment*, Ira bertemu dengan seorang psikolog yang membantunya mengenali minat, bakat, kemampuan dan pekerjaan serta lingkungan kerja yang sesuai dengan dirinya. Sumber informasi yang diperolehnya secara insidental tersebut beserta dukungan emosional yang diberikan ibu berupa izin untuk memperbolehkan Ira merencanakan karier yang diinginkannya mendorong Ira untuk segera mengambil putusan atas perencanaan kariernya. Apalagi masa SMA dipandang sebagai masa yang tepat untuk memulai suatu perencanaan karier. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip yang dianut Ira untuk melakukan sesuatu sesuai dengan waktunya.

Biasanya siswa berbakat yang memiliki potensi multipotensi akan mengalami kesulitan untuk melakukan pengambilan putusan perencanaan karier pada masa SMA (Silverman, 1993). Tetapi, rupanya label sebagai *late desicion-maker* tidak melekat pada diri Ira. Faktor terpenting yang menjadikan Ira melakukan pengambilan putusan untuk merencanakan karier pada masa SMA, (walaupun dengan adanya sumber informasi yang terjadi secara insidental) adalah karena kemampuan berpikirnya yang sebenarnya luar biasa. Artinya, Ira secara mandiri dapat merefleksikan seluruh informasi yang diterimanya secara insidental dan mampu menyeleksi informasi tersebut dengan baik untuk kepentingan perencanaan kariernya. Kemampuan refleksi ini pula yang sangat kuat melekat dalam diri Ira sebagai salah

satu karakteristik anak berbakat.

Pengambilan putusan perencanaan karier yang dilakukan Ira pada masa SMA berupa putusan untuk memilih karier tertentu, rencana studi di pendidikan tinggi beserta cara yang akan ditempuh untuk mewujudkan rencana studi sekaligus karier yang menjadi pilihannya.

Selama masa SMA pula, Ira telah membuat dua putusan yang berbeda berkaitan dengan pengambilan putusan perencanaan karier yang dimilikinya. Putusan yang berbeda ini terjadi karena adanya perubahan pilihan karier sehingga secara otomatis memengaruhi rencana studi pendidikan tinggi dan cara yang akan ditempuh untuk mewujudkan harapannya tersebut. Putusan pertama berupa pengambilan putusan terhadap pilihan karier yaitu dokter, farmasis, akuntan, dan guru, sedangkan pada putusan kedua pilihan karier farmasis digantikan oleh statistikus.

Putusan untuk mengganti pilihan karier untuk menjadi seorang farmasis sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan Ira yang memiliki sakit asma. Asma yang selama masa anak-anak dan masa remaja awal tidak menunjukkan gejala dan gangguan bagi Ira, pada masa SMA ini membuat Ira tiga kali masuk rumah sakit karena mengalami gangguan pernapasan karena asma. Ira yang sensitif terhadap debu dan zat kimia, merasa bahwa kondisi dirinya tersebut akan menghalanginya untuk dapat bekerja sebagai farmasis yang nantinya mengharuskan Ira untuk berinteraksi dengan zat kimia secara intensif.

Tetapi, sebenarnya alasan keterbatasan fisik karena berpenyakit asma, ada faktor lain yang kuat memengaruhi pola pikir Ira untuk meninjau ulang putusan rencana karier yang telah dibuatnya. Faktor penting itu adalah anjuran sang ibu untuk tidak memilih farmasis sebagai karier, atau dapat diartikan bahwa keinginan Ira untuk menjadi seorang farmasis tidak mendapat dukungan dari sang ibu. Bagi Ira dukungan emosional dari ibu menjadi hal penting dalam melakukan pengambilan putusan, termasuk dalam merencanakan kariernya.

Akhirnya Ira memutuskan untuk membuat pengambilan putusan baru yaitu menetapkan dokter sebagai pilihan karier pertama, posisi kedua yang semula ditempati oleh farmasis digantikan oleh statistikus, kemudian disusul pilihan karier ketiga yaitu akuntan dan terakhir guru. Putusan terhadap keempat pilihan karier tersebut membuat Ira juga sedikit mengubah rencana studi yang telah dibu-

atnya, yaitu terhadap rencana studi pilihan karier farmasis.

Awalnya Ira membuat empat rencana studi dengan empat cara yang akan ditempuh untuk melaksanakan rencana studinya. Rencana studi pertama adalah fakultas kedokteran yang akan ditempuhnya melalui dua jalur yaitu PMDK (Penyelusuran Minat dan Bakat), jika gagal akan ditempuh melalui SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru). Kemudian pilihan kedua yang awalnya adalah fakultas farmasi diganti menjadi fakultas ekonomi jurusan akuntansi Universitas A yang dalam putusan pertama merupakan pilihan rencana studi ketiga. Adapun pengganti fakultas farmasi adalah fakultas ilmu statistik yang akan ditempuh melalui jalur SPMB dan menduduki pilihan ketiga dalam rencana studi dalam putusan kedua ini, tetapi dalam putusan kedua rencana studi menjadi pilihan ketiga menggantikan posisi fakultas ekonomi jurusan akuntansi yang naik menjadi posisi kedua dalam rencana studi Ira. Jika seluruh rencana studi ketiganya gagal, barulah Ira akan masuk fakultas sastra Inggris untuk mewujudkan keinginannya menjadi guru.

Pertimbangan Mengambil Putusan untuk Merencanakan Karier

Banyak pertimbangan yang memengaruhi proses pengambilan putusan yang telah dilakukan Ira, sejak tercetusnya keinginan menjadi dokter sampai akhirnya membuat putusan terakhir yang terdiri atas beberapa pilihan karier dan beberapa rencana studi beserta cara yang akan ditempuh. Pertimbangan yang memengaruhi proses pengambilan putusan perencanaan karier Ira akan dibagi menjadi:

Pertimbangan Tidak Melakukan Pengambilan Putusan Perencanaan Karier

Ira tidak mengambil putusan untuk merencanakan karier pada masa SD dan SMP karena dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan, yaitu:

(a) Internalisasi prinsip yang dianutnya dari sang ibu. Ira memiliki prinsip hidup yang dianutnya dari sang ibu, prinsip ini menjadi dasar Ira dalam melakukan pengambilan putusan termasuk pengambilan putusan perencanaan karier. Isi prinsipnya adalah: tidak

perlu memikirkan sesuatu yang waktu pelaksanaannya masih lama. Yang harus diutamakan adalah segala sesuatu yang nyata sedang dialami dan dijalani-nya. Memikirkan sesuatu yang masih jauh di mata merupakan tindakan yang tidak perlu. Prinsip ini berdampak pada diri Ira untuk kemudian tidak mengambil putusan merencanakan karier.

(b) Tidak ada sumber informasi eksplorasi diri, pilihan pekerjaan, pilihan karier dari orang tua maupun sekolah. Selain Ira, ibu sebagai sumber atau pemilik prinsip di atas, dengan sengaja tidak memberikan informasi macam-macam pekerjaan pada Ira karena dianggap waktunya tidak tepat. Pihak sekolah juga tidak menjalankan fungsi pemberian informasi pekerjaan dalam konseling karier sehingga tidak diperoleh informasi dari orang tua maupun sekolah untuk Ira. Ketiadaan informasi diri dan karier menyebabkan Ira tidak melakukan proses eksplorasi diri sehingga proses pengambilan putusan perencanaan karier tidak terjadi.

(c) Kebutuhan untuk dukungan lingkungan yang tinggi. Kebutuhan yang tinggi akan dukungan dari orang lain membuat Ira tidak termotivasi untuk melakukan eksplorasi diri secara mandiri. Hal ini menghambat rasa ingin tahu yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa berbakat intelektual. Akibatnya Ira tetap menerima keadaan tanpa informasi ketika lingkungan sekitarnya tidak menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk melakukan eksplorasi diri. Oleh karena itu Ira belum terdorong untuk merencanakan pilihan karier.

(d) Tidak ada dukungan emosional dari ibu. Kedekatan emosional dengan sang ibu, membuat Ira sangat membutuhkan dukungan dari sang ibu terutama untuk mengambil putusan. Dukungan yang diperlukan adalah berupa saran, nasihat, dan persetujuan atas putusan yang diambil. Dengan demikian ketika sang ibu tidak setuju jika Ira memikirkan perencanaan karier pada saat SD-SMP, maka Ira kemudian tidak mengambil putusan untuk merencanakan karier.

Pertimbangan Melakukan Pengambilan Putusan Perencanaan Karier

Prinsip yang dianutnya dari sang ibu. Masa SMA dianggap Ira merupakan masa yang tepat untuk memikirkan rencana karier, seperti pemilihan

pekerjaan dan rencana studi pendidikan tinggi. Ira merasa waktunya tepat dan sesuai dengan prinsip yang dianutnya dan membuat Ira melakukan pengambilan putusan perencanaan karier.

Adanya sumber informasi eksplorasi diri, pilihan pekerjaan, pilihan karier dari lingkungan Saat SMA, informasi yang dibutuhkan Ira untuk membuat putusan perencanaan karier tersedia. Dimulai dari informasi eksplorasi diri yang didapat mulai kegiatan *Smart Learning* dan *Enrichment*, ditambah dengan konseling karier dengan psikolog yang juga memberikan informasi tentang lingkungan kerja yang sesuai dengan Ira. Kemudian informasi pilihan karier yang didapat dari guru privat sehingga sampai akhir masa SMA Ira memiliki empat pilihan karier yang salah satunya adalah dokter.

Kemampuan refleksi diri Informasi yang diperoleh Ira saat SMA, terjadi secara insidental artinya tidak dengan sengaja diberikan oleh pihak tertentu kepada Ira untuk keperluan perencanaan karier. Seluruh informasi yang diperoleh, diproses sendiri oleh Ira dengan menggunakan kemampuan refleksi diri yang baik dari diri Ira sendiri. Mengevaluasi diri (bakat, minat dan kemampuan), mengambil hikmah positif dari setiap kejadian yang diperolehnya, sampai akhirnya membuat Ira mampu mengambil putusan untuk merencanakan karier.

Adanya dukungan emosional dari ibu. Dukungan ibu berupa "izin" untuk memikirkan karier, termasuk memberikan saran dalam memilih karier dan mengevaluasi keadaan diri, semakin memantapkan Ira untuk membuat putusan untuk merencanakan karier.

Pertimbangan dalam Membuat Putusan Perencanaan Karier Pertama

Putusan pertama berisi: pilihan karier (dokter, farmasis, akuntan, guru), rencana studi (Fakultas Kedokteran, Fakultas Farmasi, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sastra Inggris), cara untuk mewujudkan rencana studi (jalur PMDK, jalur SPMB). Beberapa pertimbangan yang memengaruhi dalam putusan pertama adalah

(a) Minat. Minat umumnya menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan karier bagi Ira. Ira berminat pada pekerjaan yang berhubungan dengan sosial dan sesuatu yang berhubungan dengan bidang

pelajaran matematika, biologi dan kimia.

(b) Bakat dan kemampuan. Ira memiliki kemampuan di atas rata-rata siswa lain dalam bidang matematika, biologi dan kimia, sehingga jika dikombinasikan dengan minat akan menghasilkan pilihan karier yang disebutkan di atas.

(c) Faktor lingkungan kerja. Kondisi fisik Ira yang memiliki sakit asma menyebabkan Ira lebih suka bekerja di dalam ruangan. Keadaan demikian akan mendukung kesembuhan penyakit asma yang menjadi penyakit bawaan. Ruang praktik, laboratorium, ruang kerja, dan ruang guru dianggap memiliki satu kesamaan yaitu memberi kesempatan kepada Ira berada di dalam ruangan.

(d) Prospek kerja. Prospek kerja juga dianggap penting dalam memilih pilihan karier. Adanya peluang kerja yang cukup besar di masyarakat dan kemungkinan besar selepas kuliah akan mudah bekerja karena adanya lapangan kerja mendorong Ira membuat putusan untuk memilih dokter, farmasis, akuntan dan guru sebagai pilihan karier masa depan.

(e) Gender. Pengaruh gender cukup kuat dalam diri Ira. Pemahaman harus menikah dan menjadi ibu rumah tangga yang baik memengaruhi Ira sehingga memilih karier yang nantinya mampu dikombinasikan dengan perannya sebagai istri dan ibu. Karier yang dianggap tidak memiliki waktu kerja yang menyita dan mungkin dapat dilakukan di rumah seperti dokter, yang menyebabkan Ira memutuskan memilih pilihan karier tersebut.

Pertimbangan dalam Membuat Putusan Perencanaan Karier Kedua

Putusan kedua berisi: alternatif pilihan karier (dokter, statistikan, akuntan, guru), rencana studi (fakultas kedokteran, fakultas ilmu statistik, fakultas ekonomi, fakultas sastra Inggris), cara untuk mewujudkan rencana studi (jalur PMDK, jalur SPMB). Pada putusan kedua terdapat perubahan pilihan karier, yaitu pada pilihan karier kedua yang semula ditempati oleh farmasis kemudian berubah menjadi statistikus. Beberapa pertimbangan yang memengaruhi putusan kedua adalah

(a) Asma. Asma yang diderita Ira merupakan keturunan dari keluarganya, dan menunjukkan gejala yang parah pada saat SMA sehingga Ira harus tiga kali masuk rumah sakit. Pencetus asma yang dide-

rita Ira adalah zat kimia. Pilihan karier farmasi sangat erat kaitannya dengan zat kimia, sehingga akhirnya Ira memilih untuk menghapus farmasi sebagai pilihan kariernya.

(b) Tidak ada dukungan emosional dari sang ibu. Ibu, sebagai orang terdekat dalam keluarga sekaligus orang yang selalu mendampingi Ira saat sakit menyarankan bahkan "sedikit" mengharuskan Ira untuk tidak memilih karier sebagai farmasis. Hal ini karena pengalaman terakhir saat Ira harus menjalani tes praktikum mata ajaran kimia untuk keperluan ujian akhir, mengakibatkan Ira dirawat satu minggu di rumah sakit hanya karena berada di laboratorium dan berinteraksi dengan zat kimia selama dua hari. Dengan kata lain, sang ibu tidak mendukung keinginan Ira untuk menjadi farmasis.

(c) Prospek kerja. Mengganti farmasis berarti mengganti alternatif pilihan karier sekaligus rencana studi. Untuk itu Ira harus segera mencari pengganti pilihan farmasis, dan pilihan kemudian jatuh kepada statistik. Awalnya Ira yang menyukai matematika memilih untuk menjadi guru matematika saja sebagai salah satu pilihan kariernya, tetapi guru matematika dianggap tidak memiliki prospek kerja sebaik statistikus, sehingga pilihan pun jatuh pada statistikus.

(d) Bakat dan kemampuan diri. Mampu menguasai bidang matematika dengan baik merupakan pertimbangan Ira dalam mencari pilihan karier baru, sehingga pilihan karier yang kemudian dipilihnya adalah pilihan karier yang menggunakan kemampuannya yang tinggi di bidang hitung menghitung.

Siapa Saja yang Dilibatkan dalam Proses Merencanakan Karier bagi Seorang Siswa Berbakat Intelektual?

Selain pertimbangan tersebut terdahulu terdapat juga banyak orang yang membawa pengaruh terhadap pengambilan putusan perencanaan karier yang telah dibuat Ira baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut penjelasannya.

Orang Tua

Ibu. Sosok ini merupakan figur terkuat yang memengaruhi pengambilan putusan perencanaan

karier Ira. Tidak hanya terkait dengan perencanaan karier, bahkan ibu sangat penting peranannya dalam melakukan berbagai pengambilan putusan. Hal paling mendasar yang menyebabkan Ira sangat tergantung pada sang ibu adalah kepercayaannya yang besar pada sang ibu. Kepercayaan ini timbul karena adanya kedekatan emosional dan rasa sayang yang teramat sangat pada sang ibu yang melebihi rasa sayang Ira pada sang ayah. Dan kedekatan emosional yang terjadi antara Ira dan sang ibu dipicu oleh hasil kelekatan yang terjadi sejak masa kecil Ira yang "hidup berdua dengan sang ibu" selama delapan tahun.

Kepuasan terhadap masa kecil dan karakteristik sang ibu yang membuat Ira sangat sayang sekaligus menjadi sangat tergantung pada sang ibu, sampai akhirnya ingin "meniru" sosok ibunya dengan menerapkan prinsip yang dianut ibunya termasuk mengadopsi pola pikirnya.

Ayah. Sosok sang ayah juga memberikan pengaruh dalam diri Ira secara tidak langsung. Pengambilan putusan merencanakan karier yang dibuat oleh Ira terdiri atas putusan terhadap pilihan karier dan rencana studi. Ayah yang menjadi tulang punggung keluarga memberikan kepastian untuk membiayai pendidikan Ira sampai mencapai jenjang sarjana mewujudkan kariernya. Dukungan ayah terhadap biaya studi pendidikan Ira semakin memantapkan Ira untuk mengambil putusan dalam merencanakan karier yang diinginkannya.

Guru privat. Guru privat berperan dalam proses pengenalan pekerjaan, walaupun hanya terbatas pada satu pekerjaan yaitu farmasis. Melalui guru privat inilah Ira yang memiliki bakat dan kemampuan di bidang kimia akhirnya tertarik dan akhirnya memilih pilihan karier farmasis sebagai pilihan karier kedua setelah dokter, walaupun pada akhirnya pilihan karier farmasis tersebut dibatalkan karena faktor kesehatan yaitu asma.

Guru kursus. Guru kursus/bimbingan belajar ini menjadi orang yang memberi informasi tentang pilihan karier statistikus kepada Ira. Guru les ini merupakan salah satu manajer di tempat bimbingan belajar Ira. Ira yang memang tipe individu yang membutuhkan dukungan dari orang yang dapat dipercaya, rupanya saran dari guru kursusnya ini karena dianggap memiliki kompetensi sehingga sarannya dapat dipercaya.

Psikolog. Psikolog menjadi orang kompeten di

mata Ira yang dapat Ira percaya. Pertemuannya dengan psikolog juga terjadi secara tidak sengaja, yaitu karena Ira mengikuti kegiatan *enrichment* yang di dalam prosesnya terdapat sesi konseling karier. Melalui psikolog ini Ira mengetahui tentang bakat, minat dan kemampuannya, termasuk juga karier yang cocok untuk Ira dan lingkungan kerja yang sesuai dengan Ira. Adanya kesesuaian antara masukan dari psikolog dengan minat, bakat dan kemampuan serta pilihan karier awal yang diinginkan Ira yaitu dokter, membuat Ira semakin mantap dalam mengambil putusan untuk merencanakan karier.

Simpulan

Berikut ini adalah beberapa simpulan yang diperoleh dalam penelitian tentang pola pengambilan putusan perencanaan karier siswa berbakat intelektual:

Seorang siswa berbakat intelektual yang memiliki kemampuan untuk berpikir jauh ke depan, mandiri, dan relatif lebih mudah dan cepat dalam melakukan pengambilan putusan secara umum ternyata juga mengalami masalah dalam perencanaan karier-nya. Seorang siswa berbakat yang memiliki bekal informasi eksplorasi diri dan informasi karier yang terbatas atau kurang pada masa anak-anak dan masa remaja awal baru akan memulai mengambil putusan untuk merencanakan karier pada masa SMA, jika pada masa SMA memiliki paparan informasi yang dibutuhkan yaitu berupa informasi eksplorasi diri, informasi karier, dan informasi lingkungan kerja.

Minat, bakat dan kemampuan, informasi seputar lingkungan kerja, prospek kerja, gender, penyakit, dan dukungan orang tua akan menjadi beberapa pertimbangan seorang siswa berbakat intelektual dalam melakukan pengambilan putusan terkait perencanaan karier. Adanya dugaan yang turut menyatakan bahwa siswa berbakat akan mengalami keterlambatan dalam mengambil putusan perencanaan karier karena multipotensi yang dimiliki, tidak sepenuhnya terbukti. Karena ternyata multipotensi yang dimiliki seorang siswa berbakat dapat diatasi dengan adanya kemampuan berpikir reflektif yang juga menjadi potensi seorang siswa berbakat. Berdasarkan kasus Ira, dapat ditarik simpulan bahwa kemampuan berpikir reflektif menjadi kunci keberhasilan seorang siswa berbakat ketika harus melakukan pengambilan putusan terkait perencanaan karier.

Sumber informasi menjadi faktor yang sangat memengaruhi terbentuknya pengambilan putusan perencanaan karier, karena dengan adanya sumber informasi yang lengkap dapat membantu seorang siswa berbakat untuk melakukan eksplorasi diri terhadap karier yang diinginkannya sehingga pada akhirnya dapat mengambil putusan untuk merencanakan karier. Sumber informasi penting berasal dari figur penting yaitu orang tua, psikolog dan guru.

Seorang siswa berbakat yang memiliki penyakit asma dan memiliki kedekatan emosional yang besar terhadap ibunya cenderung memiliki kebutuhan akan dukungan emosional yang tinggi. Pada kasus Ira, kebutuhan akan dukungan menjadi dasar untuk menjelaskan proses pengambilan putusan perencanaan karier yang dilakukan oleh Ira. Karena terlihat dari proses pengambilan putusan perencanaan karier, Ira merupakan individu yang tergantung terutama pada figur yang dipercayainya dalam hal ini adalah orang tua dan guru maka dibutuhkan dukungan emosional figur penting tersebut untuk mengambil putusan akhir.

Pola pikir seorang anak berbakat yang telah dibentuk oleh orang tua terutama ibu, akan tetap digunakan sampai memasuki usia remaja. Dan melalui penelitian ini dapat dijelaskan bahwa potensi intelektual yang diduga sangat memengaruhi pola pikir seorang siswa berbakat dalam mengambil putusan pada akhirnya akan terkalahkan oleh pola asuh orang tua terhadap anak.

Pustaka Acuan

- Clark, B. (1997). *Growing up gifted* (5th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Davis, G.A. & Rimm, S. B. (1998). *Education of the gifted and talented* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Dirjen Dikdasmen. (2003). *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. Jakarta: Penulis.
- Gysbers, N. C. (2003). *Career counseling: Process, issues, and techniques*. United States of America: Pearson education.

- Hawadi, R. A. (2004). *Akselerasi: A-z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Kerr, B. A. (1990). *Career planning for gifted and talented youth*. ERIC 1990 Digest #E492. Retrieved May 5, 2006, from www.gt-cybersource.org/Record.aspx?NavID=2_O&rid=14045
- Luzzo, A. D. (2000). *Career counseling of college student: An empirical guide to strategies that work*. Washington: American Psychological Association.
- Renzulli, J. S. (1987). The three-ring conception of giftedness: A developmental model for creative productivity. In R. J. Sternberg & J. E. Davidson (Eds.), *Conception of giftedness* (pp. 53-92). Cambridge, M.A: Cambridge University Press.
- Sharf, R. S. (2002). *Applying career development theory to counseling*. United States of America: Brooks/Cole Publishing.
- Silverman, L. K. (1993). *Counseling the gifted & talented*. Colorado: Love Publishing Company.
- Straus, A. L., & Corbin, J. (1990). *Basics of qualitative research: grounded theory procedures and technique*. Newbury Park: Sage Publications.
- Tjahjono, E. (2002, November). *Mengapa aku berbeda? Pandangan anak berbakat tentang dirinya*. Makalah disampaikan pada Seminar Menyibak Keunikan Anak Berbakat Melalui Kecerdasan Emosi, Universitas Surabaya.
- Willings, D. (1986). *The creativity gifted*. Columbus, Ohio: Ohio Psychology Publishing Company.
- Zunker, V. G. (1990). *Career counseling applied concepts of life planning*. California: Brooks/Cole Publishing.